

Percikan Filosofis Al-Wujud Mulla Sadra terhadap Tradisi Filsafat Islam;

Jurnal Peradaban

Muh Ibnu Sholeh^{1*}, M. Munif², Sokip³ dan Asrop Syafi'i⁴

1 STAI Kh Muhammad Ali Shodiq Tulungagung, 2,3 IAIFA Kediri, 4 UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

indocellular@gmail.com, janoko01.2223@gmail.com, ardhan6000@gmail.com,
asrop789@gmail.com

Abstract

This research examines the concept of al-Wujud (Being) in Mulla Sadra's thought, which significantly influences Islamic philosophy. Mulla Sadra, a prominent philosopher in the Islamic tradition, developed this concept by emphasizing the philosophical view that everything in existence is merely a manifestation of a Single Being, which is God. This study employs the library research method by analyzing Mulla Sadra's major works and comparing them with the views of other Islamic philosophers, such as Ibn Arabi and Suhrawardi. The findings indicate that Mulla Sadra's Philosophy of Being aligns closely with the concept of Wahdat al-Wujud (Unity of Being), deeply intertwined with the systematic framework of Islamic philosophy, encompassing ontological, cosmological, theological, and ethical aspects. One of Mulla Sadra's major contributions is his theory of substantial motion (al-harakat al-jauhariyyah), which posits that every entity in the universe undergoes substantial change towards the perfection of existence. This theory supports the idea that all beings are continually moving towards unification with the Divine Being. This concept enriches the metaphysical understanding in Islamic philosophy, where reality is viewed as a connected spectrum of existence, and human ethics are directed towards spiritual perfection, ultimately leading to closeness with God. Furthermore, the research touches on a comparative analysis of Mulla Sadra's Philosophy of Being with the thoughts of Ibn Arabi and Suhrawardi, offering relatively new insights into the integration of spirituality and rationality in the evolution and development of Islamic philosophy.

Keywords: Philosophy of being, Ibn Arabi, Suhrawardi, substantial motion, ontological aspects, theological, cosmological

Abstrak

Penelitian ini mengkaji konsep al-Wujud dalam pemikiran Mulla Sadra yang memercikkan diri terhadap filsafat Islam. Mulla Sadra, seorang filsuf besar dalam tradisi Islam, mengembangkan konsep ini dengan menekankan pandangan filosofis pada bahwa segala sesuatu yang ada hanyalah manifestasi dari satu Wujud Tunggal, yaitu Allah. Penelitian ini menggunakan metode library research dengan menganalisis karya-karya utama Mulla Sadra dan membandingkannya dengan pandangan filsuf dalam Islam lainnya seperti Ibn Arabi dan Suhrawardi. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Filsafat al-Wujud dalam pemikiran Mulla Sadra bersinggungan dengan Wahdat

al-Wujud yang bersinggungan secara menadasi dengan sistematika filsafat Islam, yang memuat aspek ontologi, kosmologi, teologi, dan etika. Salah satu kontribusi utama dari filsafat al-Wujud Mulla Sadra adalah teori tentang gerak substansial (*al-harakat al-jauhariyyah*), yang menyatakan bahwa setiap entitas di alam semesta mengalami perubahan substansial menuju kesempurnaan wujud. Teori ini mendukung gagasan bahwa seluruh makhluk terus bergerak menuju penyatuan dengan Wujud Ilahi. Percikan dari konsep ini memperkaya pemahaman sisi metafisik dalam filsafat Islam, di mana realitas dipandang sebagai spektrum wujud yang terhubung, dan etika manusia diarahkan pada penyempurnaan spiritual yang berujung pada kedekatan dengan Tuhan. Selain itu, penelitian ini juga menyinggung sisi inti sari pemikiran filsafat al-Wujud Mulla Sadra secara perbandingan dengan pemikiran Ibn Arabi dan Suhrawardi, serta memberikan percikan relatif baru sekaitan dengan sisi integrasi spiritualitas dengan rasionalitas dalam perkembangan dan pengembangan filsafat Islam.

Kata Kunci: Filsafat wujud, Ibn Arabi, Suhrawardi, *al-harakat al-jauhariyyah*, aspek ontologis, teologis, kosmologis

Copyright (c) 2024 Muh Ibnu Sholeh, M. Munif, Sokip, Asrop Syaifi.

* Corresponding author

Email Address : indocellular@gmail.com

Received : 11 October 2024; Revised : 25 October 2024; Accepted : 13 November 2024; Published : 13 November 2024

Pendahuluan

Filsafat Islam yang berkembang pesat sejak abad ke-8 M terus melahirkan berbagai pemikiran mendalam mengenai eksistensi, Tuhan, dan realitas. Salah satu tokoh sentral dalam perkembangan ini adalah Sadr al-Din al-Shirazi, atau yang lebih dikenal sebagai Mulla Sadra (1571–1640 M), seorang filsuf dalam Islam dari Persia yang memimpin gerakan Hikmah Muta'aliyah (*The Transcendent Wisdom*). Pemikiran Mulla Sadra memainkan peran penting dalam membentuk wajah filsafat Islam di era modern, dengan gagasan-gagasan inovatif yang menggabungkan sisi metafisika, epistemologi, dan spiritualitas (Nasr, 2006). Di antara gagasan yang paling dikenal adalah Filsafat al-Wujud yang bersinggungan dengan konsep *Wahdat al-Wujud* (Kesatuan Wujud), yang menjelaskan bahwa eksistensi adalah satu-satunya realitas fundamental di alam semesta, sedangkan segala sesuatu hanyalah manifestasi dari wujud tunggal tersebut.

Pandangan ini bersinggungan dengan dan sangat dipengaruhi oleh filsafat Ibn Arabi dan

Suhrawardi, dua pemikir besar dalam filsafat yang mewarnai tradisi mistisisme Islam. Namun, yang membedakan Mulla Sadra adalah pendekatan sistematis dan mendalamnya terhadap metafisika dan ontologi, serta inovasi dalam menggabungkan pemikiran rasional dan intuitif. Sisi Kesatuan Wujud pada Filsafat al-Wujud, dalam pandangan Mulla Sadra, tidak hanya bersifat filosofis tetapi juga teologis. Ia menawarkan landasan yang kuat untuk memahami hubungan antara Tuhan dan ciptaan, di mana semua entitas di alam semesta hanyalah berbagai tingkatan manifestasi dari Wujud Ilahi yang absolut (Shah-Kazemi, 2012). Dalam hal ini, perbedaan antara berbagai benda atau makhluk di alam semesta hanya merupakan variasi dalam intensitas eksistensi, bukan perbedaan dalam substansi.

Konsep ini memiliki persinggungan luas dalam filsafat Islam, terutama dalam metafisika. *Wahdat al-Wujud* dalam Filsafat al-Wujud menentang pandangan dualistik yang memisahkan Tuhan dan ciptaan. Mulla Sadra dalam hal ini mengemukakan bahwa segala

sesuatu, mulai dari makhluk paling rendah hingga yang paling tinggi, pada dasarnya merupakan cerminan dari satu realitas yang sama. Pemikiran ini dapat mengubah cara manusia memandang eksistensi, karena segala sesuatu di alam semesta dapat dilihat sebagai manifestasi atau cerminan dari Wujud Ilahi (Aziz, 2015). Pandangan ini juga mengakibatkan adanya perubahan dalam memahami alam semesta dan makhluk di dalamnya, di mana semua entitas dianggap sebagai bagian integral dari satu kesatuan al-Wujud.

Selain itu, pemikiran Mulla Sadra sekaitan dengan sisi metafisika dari Filsafat al-Wujud juga diperkaya oleh teorinya tentang *al-harakat al-jawhariyyah* (gerak substansial), yang menyatakan bahwa segala substansi yang terdapat di alam semesta berada dalam keadaan bergerak dan berkembang secara internal. Gerakan ini bukan hanya gerak fisik, melainkan gerakan eksistensial menuju kesempurnaan (متولى حقيقي dkk., 2023). Setiap entitas, baik itu manusia, hewan, maupun benda-benda alam, terus-menerus bergerak menuju penyempurnaan spiritual, yang pada akhirnya adalah penyatuan al-Wujud yang tidak lepas dan dilepaskan dari dan dengan Tuhan. Gerak substansial ini memberikan fondasi untuk pandangan dinamis tentang alam semesta, yang terus berkembang menuju mendekati kesempurnaan ilahi.

Mulla Sadra dalam sisi epistemologis khusus dalam cara menghampiri dan memperoleh Gambaran al-Wujud, menyinggung pandangan yang menekankan pentingnya pengetahuan intuitif di samping pengetahuan rasional. Menurutnya, pengetahuan tidak hanya terbatas pada apa yang dapat dipahami melalui logika atau diskursus rasional, tetapi juga mencakup pengetahuan intuitif yang bersifat ilahi. Pengetahuan sejati tentang

eksistensi, dalam pandangannya, hanya dapat dicapai melalui kesadaran mendalam terhadap kesatuan eksistensi yang inheren dalam filsafat al-Wujudnya (H. Saputra, 2016). Dalam hal ini, subjek dan objek pengetahuan tidak lagi terpisah secara ontologis, melainkan menjadi satu dalam realitas yang lebih tinggi. Ini menekankan bahwa pemahaman yang benar tentang eksistensi dan realitas tidak hanya didapat melalui proses intelektual tetapi juga melalui pengalaman spiritual yang mendalam.

Sisi etis dari konsep *Wahdat al-Wujud* yang terkandung dalam Filsafat al-Wujud sangat jelas, Jika segala sesuatu adalah manifestasi dari Wujud Ilahi, maka tindakan manusia harus mencerminkan kesatuan ini, pertautan Tuhan – Alam - Manusia. Mulla Sadra mengajukan etika yang mengarah pada penyatuan spiritual dengan Tuhan dalam konteks *Radhiyallâhu ‘anhum wa radhû ‘anhu*. Etika ini bukan hanya tentang perilaku sosial, tetapi juga mencakup upaya individu untuk mencapai kesempurnaan spiritual dan kesadaran akan kehadiran Tuhan (Akbari, 2021). Dalam konteks spiritualitas Islam, pandangan ini sejalan dengan ajaran mistisisme (tasawuf), di mana fokus utama adalah pada pengalaman langsung dengan Tuhan dan kesadaran bahwa Tuhan adalah satu-satunya realitas yang hakiki.

Penelitian mengenai “Percikan Filosofis Al-Wujud Mulla Sadra terhadap Tradidi Filsafat Islam” sangat ada relevansinya dalam hal memahami kontribusi besar Mulla Sadra dalam perkembangan filsafat Islam, terutama dalam hubungannya dengan Filsafat al-Wujud yang meliputi sisi eksistensi, Tuhan, dan alam semesta. Penelitian ini dapat menjadi pengantara untuk dapat menilik bahwa Mulla Sadra tidak hanya mengembangkan sisi-sisi metafisika yang inovatif, tetapi juga memberikan landasan yang kokoh sistematika

dalam filsafat Islam, di antaranya pertautan seperti antara epistemologi dan etika. Gagasan *Wahdat al-Wujud yang tersirat dalam Filsafat al-Wujud* itu juga memiliki relevansi yang kuat dengan kemodernan berpikir filosofis dalam konteks filsafat Islam modern, di mana persoalan-persoalan mengenai hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam semesta terus menjadi topik penting dalam diskusi kefilsafatan.

Penelitian ini menjadi bahan pengantar ke arah untuk dapat memahami bagaimana *Wahdat al-Wujud* yang terkandung dalam Filsafat al-Wujud memengaruhi cara pandang manusia terhadap eksistensi dan realitas, serta bagaimana konsep ini dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara Tuhan dan ciptaan. Dengan melihat setiap entitas sebagai manifestasi dari Wujud Ilahi, mengajak untuk memahami bahwa alam semesta ini adalah satu kesatuan yang terikat oleh realitas yang sama (Corbin, 2014). Filsafat al-Wujud dalam sisi etika dan spiritualitas, mengandung ajaran bahwa tindakan manusia harus mencerminkan kesatuan dengan Tuhan dan berupaya untuk mencapai kesempurnaan spiritual.

Konsep gerak substansial (*al-harakat al-jawhariyyah*) sebagai bagian integral dari Filsafat al-Wujud yang dikemukakan oleh Mulla Sadra juga memberikan kontribusi penting dalam kerangka memahami dinamika alam semesta. Pemahaman tentang bahwa segala sesuatu berada dalam proses gerak dan perkembangan, mendukung untuk melihat bahwa alam semesta ini tidak statis, melainkan dinamis dan terus bergerak menuju kesempurnaan (Kalin, 2010). Ini memberikan dasar bagi pandangan yang lebih holistik tentang eksistensi, di mana segala sesuatu di alam semesta saling terkait dan bergerak menuju tujuan yang sama, yaitu penyatuan dengan Wujud Ilahi.

Sisi epistemologis dari pemikiran Mulla Sadra mengenai cara perolehan *Gambaran Wahdat al-Wujud* yang tersirat dalam Filsafat al-Wujud, menekankan pentingnya pengetahuan intuitif dan pengalaman spiritual, di mana Mulla Sadra membuka jalan bagi pemahaman yang lebih mendalam tentang realitas. Pengetahuan sejati, menurutnya, hanya bisa dicapai melalui pengalaman langsung dengan Tuhan dan kesadaran akan kesatuan eksistensi (Maliki, 2021). Sisi ini menyangkut cara memahami pengetahuan, di mana rasionalitas bukan satu-satunya alat untuk mencapai kebenaran, tetapi harus dilengkapi dengan intuisi dan pengalaman spiritual.

Pemikiran Mulla Sadra tersebut dalam konteks filsafat Islam modern, tetap relevan dan terus menjadi sumber inspirasi bagi para filsuf dan sarjana terutama menyangkut Gagasan tentang kesatuan wujud yang terdapat dalam Filsafat al-Wujud, memberikan landasan yang kokoh untuk memahami hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam semesta dalam konteks yang lebih luas (Saputra, 2022). Pemikiran holistik Mulla Sadra yang menyangkut metafisika, epistemologi, dan spiritualitas, menawarkan pandangan yang komprehensif tentang eksistensi, yang tidak hanya mengajarkan tentang realitas material, tetapi juga tentang realitas spiritual yang mendasari segala sesuatu.

Penelitian terhadap pemikiran Mulla Sadra, terutama tentang *Wahdat al-Wujud dalam Filsafat al-Wujud*, akan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana gagasan ini memengaruhi berbagai aspek filsafat Islam, serta relevansinya dalam konteks filsafat Islam kontemporer. Penelitian ini, dapat menjadi bahan untuk memahami lebih baik bagaimana pandangan Mulla Sadra tentang kesatuan eksistensi memberikan kontribusi penting dalam pengembangan filsafat Islam dan bagaimana konsep-konsep ini terus

mempengaruhi cara memahami dunia dan realitas yang dihadapi.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan library research atau studi kepustakaan (Shull dkk., 2008). Library research adalah metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menganalisis sumber-sumber pustaka yang relevan dan valid untuk menjawab pertanyaan penelitian. Penelitian ini berfokus pada analisis teks dan konsep-konsep yang ada dalam literatur, serta menelaah bagaimana konsep tersebut diinterpretasikan dalam konteks penelitian yang sedang dikaji.

I. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi kepustakaan (Fink, 2019). Penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data lapangan secara langsung, melainkan berfokus pada sumber-sumber literatur yang sudah ada. Sumber-sumber tersebut bisa berupa buku, artikel jurnal, tesis, disertasi, laporan penelitian, serta sumber-sumber pustaka lainnya yang relevan dengan topik penelitian.

2. Sumber Data

Penelitian dalam studi Pustaka meliputi data dikumpulkan dari sumber-sumber sekunder yang valid dan otoritatif (McKenney & Reeves, 2012). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis, yaitu:

a. Sumber Primer: Sumber primer dalam penelitian ini meliputi karya-karya asli dari Mulla Sadra, seperti *al-Hikmah al-Muta'aliyah fi al-Asfar al-Arba'ah*, *al-Shawahid al-Rububiyah*, serta karya-karya filsafat lainnya yang relevan

dengan Filsafat al-Wujud yang berkaitan dengan konsep *Wahdat al-Wujud*.

b. Sumber Sekunder: Sumber sekunder meliputi literatur berupa buku, artikel jurnal ilmiah, dan disertasi yang mengkaji tentang pemikiran Mulla Sadra, *Wahdat al-Wujud*, serta sisi kaitan dengan filsafat Islam. Artikel dan ulasan dari para filsuf Islam kontemporer yang menafsirkan atau menganalisis pemikiran Mulla Sadra juga menjadi bahan utama dalam penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa langkah, berikut ini:

a. Pengumpulan Literatur: Mengidentifikasi dan mengumpulkan literatur yang relevan dengan topik penelitian. Literatur yang dikumpulkan berasal dari berbagai sumber, termasuk perpustakaan universitas, basis data jurnal ilmiah (seperti JSTOR, Google Scholar, dan lainnya), serta buku-buku filsafat Islam.

b. Telaah Pustaka: Setelah literatur dikumpulkan, peneliti melakukan telaah pustaka untuk menyeleksi literatur yang paling relevan dan memiliki otoritas terhadap topik yang dikaji. Telaah pustaka ini meliputi pembacaan intensif dan pencatatan poin-poin penting dari masing-masing sumber.

c. Klasifikasi Data: Data yang terkumpul dari berbagai literatur kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema, seperti konsep *Wahdat al-Wujud*, teori gerak substansial, serta implikasi dari pemikiran tersebut dalam berbagai aspek filsafat Islam.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis deskriptif-kualitatif (Bowen,

2009). Langkah-langkah dalam analisis ini mencakup:

a. Interpretasi Teks: Peneliti melakukan analisis mendalam terhadap teks-teks utama dari karya-karya Mulla Sadra, terutama yang berkaitan dengan Filsafat al-Wujud yang menyangkut konsep *Wahdat al-Wujud*. Dalam proses ini, peneliti berupaya memahami makna mendalam dari teks-teks tersebut dalam konteks sisi metafisika dalam Islam.

b. Komparasi dan Sintesis: Setelah memahami pandangan Mulla Sadra secara mendalam, peneliti membandingkan pandangan tersebut dengan filsafat Islam lainnya, seperti pemikiran Ibn Arabi dan Suhrawardi. Hal ini dilakukan untuk mengetahui posisi dan keunikan Mulla Sadra dalam tradisi filsafat Islam. Peneliti juga mensintesis berbagai pandangan dari literatur sekunder untuk mendapatkan gambaran yang lebih luas tentang sisi metafisika Mulla Sadra.

c. Penarikan Kesimpulan: Berdasarkan hasil interpretasi dan sintesis, peneliti kemudian menarik kesimpulan mengenai Percikan Filosofis Al-Wujud Mulla Sadra terhadap Tradidi Filsafat Islam, yang di dalamnya menyangkut konsep *Wahdat al-Wujud* dalam pemikiran Mulla Sadra yang berkontribusi terhadap filsafat Islam. Penarikan kesimpulan ini dilakukan secara sistematis dengan mempertimbangkan data yang telah dianalisis.

5. Validitas dan Reliabilitas Data

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data dalam penelitian pustaka ini, peneliti menggunakan beberapa strategi, antara lain (Gliner & Morgan, 2017):

a. Kredibilitas Sumber: Sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan otoritas dan reputasi penulis serta penerbitnya. Peneliti hanya menggunakan sumber-sumber yang telah diakui dalam kajian

filsafat Islam untuk memastikan kredibilitas data.

b. Triangulasi Data: Peneliti menggunakan teknik triangulasi dengan membandingkan berbagai sumber yang membahas topik yang sama. Hal ini dilakukan untuk memvalidasi konsistensi informasi dari berbagai sumber yang ada.

Pembahasan

1. Konsep Kesatuan Wujud (*Wahdat al-Wujud*) dalam Pemikiran Filosofis Mulla Sadra tentang al-Wujud

Mulla Sadra (1571-1640) merupakan salah seorang filsuf besar dalam tradisi filsafat Islam yang memperkenalkan pandangan metafisika yang mendalam dan komprehensif tentang realitas yang menyangkut *Wahdat al-Wujud* atau kesatuan wujud (Rizvi, 2020). Konsep ini merujuk pada gagasan bahwa semua entitas dan fenomena yang ada di alam semesta sebenarnya adalah manifestasi dari satu Wujud Tunggal, yaitu Allah. Dalam pandangan ini, realitas yang kita lihat sebagai beragam dan terpisah hanyalah pantulan dari satu sumber eksistensi yang mutlak dan tidak terbagi, yaitu Tuhan. Dalam perkembangan pemikiran Islam, Filsafat al-Wujud yang berpautan erat dengan teori *Wahdat al-Wujud* ini bukanlah sesuatu yang baru. Ibn Arabi, seorang sufi besar sebelum Mulla Sadra, sudah mengemukakan gagasan ini dalam bentuk yang lebih mistis. Namun, Mulla Sadra membedakan dirinya dengan para pendahulunya melalui pendekatan yang lebih filosofis dan rasional dalam menjelaskan konsep kesatuan wujud tersebut (Trisno, 2022). Ia tidak hanya memfokuskan pada aspek mistis dari kesatuan, tetapi juga berusaha memahami dan menjelaskan bagaimana kesatuan wujud tersebut dapat dipahami secara rasional dalam sistem metafisikanya.

Mulla Sadra memperkenalkan konsep gerak substansial (*al-harakat al-jauhariyyah*), yang

memainkan peran penting dalam menjelaskan perubahan dan transformasi dalam alam semesta. Menurutnya, setiap entitas di dunia ini mengalami perubahan bukan hanya dalam bentuk atau aksiden, tetapi pada tingkat substansi yang lebih mendalam (Kavyani dkk., 2024). Semua entitas, termasuk makhluk hidup dan benda mati, mengalami proses transformasi substansial yang pada akhirnya mengarah pada penyatuan dengan Wujud yang sempurna, yaitu Tuhan. Proses ini menggambarkan alam semesta sebagai sesuatu yang dinamis, terus bergerak dan berubah menuju kesempurnaan eksistensial. Dalam konteks pemikiran ontologisnya, Mulla Sadra menjelaskan bahwa wujud bukanlah sesuatu yang statis, melainkan suatu entitas yang memiliki tingkatan atau derajat (*tashkik al-wujud*). Setiap entitas di alam ini berada pada tingkatan eksistensi yang berbeda-beda, mulai dari yang paling rendah hingga yang paling tinggi (Iqbal, 2017). Namun, semua tingkatan ini pada hakikatnya adalah manifestasi dari satu Wujud Tunggal. Artinya, segala sesuatu yang ada di alam semesta ini, meskipun tampak berbeda, sesungguhnya adalah bagian dari satu realitas yang sama, yaitu Wujud Ilahi. Dalam hal ini, pluralitas yang kita lihat di dunia fisik hanyalah ilusi, sementara pada tingkat metafisik yang lebih tinggi, semua realitas bersatu dalam satu kesatuan yang hakiki.

Salah satu kontribusi besar Mulla Sadra adalah bagaimana ia mengembangkan teori *Wahdat al-Wujud* yang terdapat dalam *Filsafat al-Wujudnya* dengan cara yang berbeda dari Ibn Arabi (Dewi Nur Asiyah, 2022). Meskipun kedua tokoh ini sama-sama mendukung pandangan kesatuan wujud, pendekatan mereka berbeda secara mendasar. Ibn Arabi cenderung menekankan aspek mistis dari kesatuan wujud, di mana pengalaman spiritual dan penyaksian langsung terhadap Tuhan menjadi inti dari pemahaman tentang realitas.

Bagi Ibn Arabi, jalan mistis menuju Tuhan adalah cara utama untuk memahami kesatuan wujud, dan pengetahuan tentang Tuhan diperoleh melalui penyatuan mistik dengannya. Mulla Sadra lebih menitikberatkan pada aspek rasional dan filosofis dalam menguraikan kesatuan wujud. Meskipun ia tidak menolak pengalaman mistis, ia lebih berfokus pada penjelasan ontologis dan metafisik tentang bagaimana kesatuan wujud bisa dijelaskan secara intelektual (Kermani, 2014). Melalui konsep gerak substansial dan tingkatan wujud, Mulla Sadra menawarkan kerangka kerja filosofis yang memungkinkan seseorang memahami realitas kesatuan wujud secara rasional, tanpa harus bergantung sepenuhnya pada pengalaman mistis.

Salah satu aspek kunci dalam pemikiran Mulla Sadra adalah konsep *tashkik al-wujud*, yang berarti "tingkatan wujud". Menurut pandangan ini, wujud tidak bersifat seragam atau statis, melainkan terdiri dari berbagai tingkatan eksistensi yang bervariasi (Rezazadeh, 2011). Semua entitas di alam semesta ini berada pada posisi tertentu dalam spektrum wujud, dari yang paling rendah, seperti benda-benda fisik, hingga yang paling tinggi, yaitu Tuhan sebagai sumber dari semua wujud. Konsep ini penting karena menegaskan bahwa meskipun makhluk di dunia tampak berbeda, pada tingkat fundamental, mereka semua adalah manifestasi dari satu Wujud Tunggal. Pluralitas entitas yang kita lihat hanyalah manifestasi yang bervariasi dari satu realitas yang sama. Mulla Sadra menegaskan bahwa perbedaan antara makhluk tidak bersifat substansial, melainkan hanya perbedaan dalam tingkat intensitas wujud. Konsep gerak substansial yang dikembangkan oleh Mulla Sadra menawarkan penjelasan tentang bagaimana setiap entitas di alam ini terus-menerus berubah dan berkembang menuju tingkat wujud yang lebih tinggi (A. R. Rahman, 2022). Gerak ini bukan hanya pada tingkat

aksiden atau kualitas eksternal, tetapi pada tingkat substansi yang lebih mendasar. Dengan kata lain, setiap entitas memiliki potensi untuk berkembang menjadi sesuatu yang lebih sempurna, dan gerak ini pada akhirnya mengarah pada penyatuan dengan Wujud Ilahi. Inilah yang disebut sebagai perjalanan eksistensial menuju Tuhan, di mana setiap entitas pada akhirnya mencapai kesempurnaan yang hanya ditemukan dalam Tuhan.

Konsep Wahdat al-Wujud dalam pemikiran Filsafat al-Wujud Mulla Sadra pada intinya, menekankan bahwa segala sesuatu yang ada hanyalah manifestasi dari Wujud Tunggal, yaitu Tuhan. Dalam hal ini, Mulla Sadra mengajarkan bahwa pluralitas yang kita lihat di dunia ini bersifat relatif, sementara pada tingkat realitas yang lebih tinggi, semua entitas bersatu dalam satu kesatuan wujud yang hakiki. Perbedaan yang ada di antara makhluk hanyalah perbedaan dalam derajat atau tingkatan eksistensi, tetapi pada hakikatnya, semua berasal dari dan kembali kepada Wujud Ilahi. Dengan demikian, Mulla Sadra memperkenalkan pandangan yang lebih komprehensif tentang realitas, di mana seluruh alam semesta dipandang sebagai proses dinamis yang terus berkembang menuju penyatuan dengan Tuhan. Pandangan ini memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang hubungan antara Tuhan, alam semesta, dan manusia, serta memberikan landasan filosofis yang kuat bagi perkembangan metafisika dan teologis dalam tradisi filsafat Islam.

2. Sisi Percikan Filosofik Kesatuan Wujud dalam Filsafat Islam

Filsafat al-Wujud yang bertautan erat dengan Konsep Wahdat al-Wujud yang dikembangkan oleh Mulla Sadra membawa percikan filosofik yang sangat luas dalam filsafat Islam, mencakup bidang metafisika, ontologi, teologi, kosmologi, epistemologi dan etika. Dalam bidang ontologi, Wahdat al-Wujud yang terkandung dalam Filsafat al-Wujud

menghadirkan revolusi konseptual dengan menempatkan wujud (eksistensi) sebagai realitas tertinggi dan satu-satunya yang mutlak. Menurut Mulla Sadra, semua yang ada di alam semesta hanyalah derivasi atau manifestasi dari Wujud Ilahi (F. Rahman & Muzammil, 2023). Konsep ini mengaburkan perbedaan substansial antara Tuhan dan ciptaan-Nya, dan menekankan hubungan gradual antara keduanya, di mana segala entitas bergerak menuju kesempurnaan wujud. Sisi percikan filosofik dari pandangan ini adalah penggeseran fokus filsafat Islam dari dualisme substansi, seperti pemisahan antara materi dan jiwa, menuju pandangan yang lebih integratif. Dalam pandangan Sadra, materi dan jiwa bukan entitas terpisah, tetapi dua sisi dari proses wujud yang sama, yang bersama-sama bergerak ke arah penyempurnaan eksistensial. Dengan demikian, kosmos dipahami sebagai spektrum wujud yang terus-menerus berkembang dan berubah menuju Tuhan, Wujud yang absolut.

Wahdat al-Wujud dalam Filsafat al-Wujud dalam konteks teologis mengubah pemahaman tentang hubungan antara Tuhan dan ciptaan-Nya. Alih-alih memandang Tuhan sebagai Pencipta yang sepenuhnya terpisah dari ciptaan-Nya, Mulla Sadra menegaskan bahwa hubungan ini bersifat emanatif—segala sesuatu di alam semesta berasal dan bergantung pada Wujud Ilahi (Ali, 2016). Tuhan bukan sekadar pencipta statis, tetapi sumber dari segala eksistensi yang memancar dalam berbagai bentuk di alam semesta.

Pandangan ini juga memancarkan sinar filosofik kepada kosmologi dalam Islam. Mulla Sadra memperkenalkan konsep gerak substansial (*al-harakah al-jawhariyyah*), yang menyatakan bahwa alam semesta dan segala sesuatu di dalamnya berada dalam gerakan kontinu menuju penyatuan dengan Tuhan. Proses ini tidak hanya mencakup perubahan fisik, tetapi juga transformasi spiritual. Kosmos dipahami sebagai ruang dinamis di mana segala sesuatu berusaha mencapai

kesempurnaan wujud yang hanya dapat ditemukan dalam Tuhan.

Filsafat al-Wujud yang terkait dengan konsep Wahdat al-Wujud memercikan Cahaya filosofik ke dalam ranah etika, yang mengarahkan manusia pada tujuan hidup yang berpusat pada kesatuan eksistensial dengan Tuhan. Karena manusia merupakan bagian dari spektrum wujud Ilahi, maka tugas etis manusia adalah memurnikan dirinya melalui pengembangan spiritual dan moral agar dapat mencapai kesatuan yang lebih dekat dengan Tuhan (Faruque, 2018). Konsep ini menekankan bahwa etika dalam filsafat Islam tidak hanya berkaitan dengan tindakan eksternal, tetapi juga dengan transformasi batiniah dan pencapaian tujuan eksistensial akhir. Wahdat al-Wujud yang terdapat dalam Filsafat al-Wujud memercikkan Cahaya filosofik ke dalam sudut pandang epistemologis yang menekankan pentingnya ma'rifah, yaitu pengetahuan langsung tentang Tuhan yang diperoleh melalui penyaksian batin. Mulla Sadra membedakan antara pengetahuan diskursif yang diperoleh melalui akal (rasional) dan pengetahuan intuitif yang diperoleh melalui pengalaman mistis. Menurutnya, pengetahuan tertinggi bukanlah yang diperoleh melalui pemikiran rasional, tetapi yang datang dari penyatuan batin dengan Wujud Ilahi. Ini adalah bentuk pengetahuan yang melampaui kata-kata dan logika, dan hanya dapat dicapai melalui proses spiritual.

Sisi percikan filosofik dari Wahdat al-Wujud dalam Filsafat al-Wujud terhadap filsafat Islam, adalah sangat mendalam, mencakup berbagai disiplin filsafat utama. Ontologi dan metafisika menjadi lebih holistik, dengan materi dan jiwa dipandang sebagai bagian dari satu proses eksistensial. Teologi dan kosmologi diwarnai oleh pandangan bahwa segala sesuatu di alam semesta adalah manifestasi dari Tuhan, dan bergerak menuju-Nya dalam proses evolusi spiritual. Dalam etika dan

epistemologi, tujuan hidup manusia adalah mencapai pengetahuan intuitif tentang Tuhan melalui transformasi moral dan spiritual. Semua ini menempatkan Mulla Sadra sebagai salah satu pemikir terbesar dalam sejarah filsafat Islam, yang konsep-konsepnya terus memberikan pengaruh dalam pemikiran metafisika dan mistisisme Islam hingga hari ini.

3. Gerak Substansial sebagai Penopang Teori Kesatuan Wujud dalam Filsafat al-Wujud

Teori gerak substansial (al-harakat al-jauhariyyah) adalah salah satu aspek sentral dalam pemikiran Mulla Sadra yang mendukung konsep metafisika Wahdat al-Wujud (kesatuan wujud) yang terdapat dalam Filsafat al-Wujudnya. Gagasan ini menekankan bahwa perubahan tidak hanya terjadi pada aspek aksidental suatu entitas, seperti warna, bentuk, atau ukuran, tetapi juga pada substansi atau esensi entitas itu sendiri. Dalam konteks ini, semua entitas di alam semesta mengalami perubahan pada tingkat yang paling mendasar, yaitu substansinya (Rustom, 2009). Perubahan ini tidak bersifat sementara atau superfisial, melainkan menyeluruh dan terus-menerus, yang mengarah pada suatu tujuan akhir, yaitu kesempurnaan eksistensial. Mulla Sadra memahami alam semesta sebagai entitas yang dinamis, bukan statis. Menurut pandangan ini, segala sesuatu berada dalam proses perubahan yang terus-menerus menuju penyempurnaan. Gerak substansial menjelaskan bagaimana setiap entitas mengalami transformasi substansial yang mengarahkan mereka kepada keadaan eksistensial yang lebih tinggi dan sempurna.

Gerak Substansial dalam pandangan Sadra tidak terbatas pada perubahan fisik atau fenomena lahiriah, tetapi mencakup segala aspek keberadaan, termasuk spiritual dan intelektual. Oleh karena itu, gerak ini bersifat holistik, mencakup seluruh aspek dari suatu

entitas yang terus berkembang menuju bentuk eksistensi yang lebih sempurna. Meskipun makhluk di alam fisik tampak beragam, mereka semua memiliki tujuan yang sama, yaitu mencapai kesatuan dengan sumber keberadaan yang paling tinggi, yaitu Wujud Ilahi (Ahmed, 2018). Teori gerak substansial memiliki hubungan yang erat dengan konsep Wahdat al-Wujud, karena mendukung pandangan bahwa alam semesta dan seluruh isinya adalah manifestasi dari satu Wujud Tunggal. Melalui proses gerak substansial, setiap entitas bergerak dari satu tingkatan wujud ke tingkatan berikutnya, hingga pada akhirnya mencapai kesatuan dengan Wujud Ilahi. Pandangan ini menggambarkan alam semesta sebagai suatu kesatuan yang dinamis, di mana segala sesuatu yang ada terhubung melalui proses menjadi yang berkesinambungan.

Gerak substansial juga memperkuat ide bahwa pluralitas di alam semesta hanyalah penampakan yang bersifat sementara. Pada tingkat substansi yang lebih dalam, segala sesuatu berasal dari satu sumber eksistensi yang sama dan sedang dalam perjalanan menuju penyatuan dengan sumber tersebut (Shah, 2018). Dalam hal ini, teori ini memberikan kerangka metafisik yang mendalam untuk memahami bagaimana pluralitas yang tampak di alam ini sesungguhnya merupakan bagian dari kesatuan yang hakiki. Percikan filosofik mengenai sisi kosmologis dari teori gerak substansial adalah bahwa alam semesta dipandang sebagai suatu sistem yang hidup dan berkembang. Setiap elemen di dalamnya memiliki potensi untuk berubah dan terus bergerak menuju kesempurnaan. Dalam konteks ontologis, gerak substansial menjelaskan bahwa wujud tidak statis, melainkan bergradasi dalam berbagai tingkatan keberadaan yang secara bertahap mengarah pada satu Wujud Ilahi.

Dengan demikian teori gerak substansial memberikan penopang filosofis yang kokoh

bagi konsep yang ia menjelaskan mengenai persoalan bagaimana alam semesta, melalui gerak substansial, terus-menerus dalam keadaan menjadi, bergerak menuju kesatuan dengan Tuhan sebagai puncak dan tujuan dari segala eksistensi. Teori ini juga mendukung pandangan bahwa realitas yang dialami sehari-hari, meskipun tampak terpisah-pisah, sebenarnya merupakan bagian dari proses penyatuan yang lebih besar dengan Tuhan. Teori gerak substansial yang dikembangkan oleh Mulla Sadra tidak hanya mendukung konsep Wahdat al-Wujud tetapi juga memperluas pemahaman tentang alam semesta sebagai entitas dinamis yang berada dalam proses penyempurnaan terus-menerus. Setiap makhluk berada dalam perjalanan menuju penyatuan dengan Wujud Ilahi, dan perubahan yang mereka alami bersifat substansial, bukan hanya aksidental. Gerak substansial memberikan dasar ontologis yang kuat untuk menjelaskan bagaimana pluralitas di alam ini hanyalah manifestasi sementara dari kesatuan wujud yang hakiki.

4. Wahdat al-Wujud dalam Pemikiran Filsuf Islam: Mulla Sadra, Suhrawardi, dan Ibnu Arabi

Pemikiran Mulla Sadra tentang Wahdat al-Wujud atau kesatuan wujud yang terdapat dalam Filsafat al-Wujudnya, merupakan salah satu sumbangan terbesarnya terhadap filsafat Islam. Namun, gagasan ini juga ditemukan dalam pemikiran para filsuf Islam lainnya, seperti Ibn Arabi dan Suhrawardi. Ketiganya berbicara tentang kesatuan realitas dan Wujud Ilahi, namun pendekatan mereka berbeda baik dari sisi metode maupun penekanan filosofis. Mulla Sadra, meskipun membangun pemikirannya dari warisan sebelumnya, mengembangkan pendekatan yang lebih sistematis dan filosofis untuk menjelaskan hubungan antara makhluk dan Tuhan (Elahi dkk., 2022).

Ibn Arabi (1165-1240) adalah salah satu tokoh utama dalam tradisi mistisisme Islam dan

dikenal sebagai pengusung Wahdat al-Wujud. Bagi Ibn Arabi, seluruh alam semesta ini adalah manifestasi dari Wujud Tuhan yang tunggal, dan hubungan antara makhluk dan Tuhan dipahami melalui penyatuan batin dan pengalaman mistis (Akbar, 2016). Ia menekankan pentingnya cinta dan perjalanan spiritual sebagai cara untuk menyaksikan Tuhan dalam segala hal. Ibn Arabi memandang Wujud Ilahi sebagai realitas yang tak terbatas, sementara dunia dan isinya hanyalah bayangan dari realitas tersebut. Dengan pendekatan yang esoterik, Ibn Arabi lebih menekankan pada dimensi mistis dari Wahdat al-Wujud, di mana seorang sufi yang tercerahkan dapat memahami kesatuan ini melalui pengenalan batin dan penyatuan mistis dengan Tuhan.

Mulla Sadra menawarkan perspektif yang lebih filosofis dan rasional. Dalam pandangannya, kesatuan wujud yang tersirat dalam Filsafat al-Wujudnya bukan hanya dapat dipahami melalui pengalaman mistis, tetapi juga dapat dijelaskan secara rasional. Mulla Sadra menggunakan konsep gerak substansial (*al-harakat al-jauhariyyah*) untuk menjelaskan bagaimana setiap entitas di alam semesta ini mengalami perubahan substansial yang membawa mereka semakin dekat dengan Wujud Ilahi. Teori gerak substansial ini menyatakan bahwa seluruh eksistensi berada dalam proses perubahan yang terus-menerus menuju kesempurnaan. Oleh karena itu, bagi Mulla Sadra, seluruh makhluk tidak hanya merupakan manifestasi dari Wujud Ilahi, tetapi juga sedang berada dalam perjalanan dinamis menuju penyatuan dengan-Nya. Pendekatan ini memberikan dimensi metafisik baru pada Wahdat al-Wujud, yang lebih rasional dan sistematis dibandingkan pendekatan Ibn Arabi yang lebih mistis.

Suhrawardi (1155-1191), pendiri filsafat iluminasi (*hikmah al-israq*), juga memiliki gagasan yang membahas kesatuan realitas,

namun dengan pendekatan yang berbeda. Dalam pandangannya, realitas dipahami melalui metafora cahaya (Laini & Soleh, 2024). Menurut Suhrawardi, Tuhan adalah Cahaya Tertinggi (Nur al-Anwar) dan segala sesuatu di alam semesta hanyalah manifestasi dari cahaya Tuhan dalam berbagai tingkatan. Ia menyatakan bahwa hanya melalui iluminasi batin atau pencerahan spiritual, seseorang dapat memahami hubungan antara Tuhan dan makhluk. Intuisi menjadi kunci utama dalam filsafat Suhrawardi, karena pengetahuan sejati diperoleh melalui pencerahan batin, bukan melalui penalaran logis. Meskipun konsep cahaya Suhrawardi memiliki kesamaan dengan Wahdat al-Wujud, ia lebih menekankan aspek intuitif dan spiritual, yang berbeda dari pendekatan filosofis rasional yang digunakan Mulla Sadra.

Mulla Sadra memadukan rasionalitas dan intuisi dalam pendekatannya terhadap kesatuan wujud yang terdapat dalam Filsafat al-Wujudnya. Ia mengintegrasikan gagasan mistis dari Ibn Arabi dan intuisi spiritual dari Suhrawardi, tetapi mengembangkannya lebih jauh dengan landasan metafisika yang kuat. Konsep gerak substansialnya memberikan penjelasan filosofis tentang bagaimana entitas mengalami perubahan eksistensial menuju Wujud Ilahi. Dengan demikian, Sadra tidak hanya menekankan pengalaman batin atau intuisi, tetapi juga memberikan penjelasan rasional tentang proses ontologis yang mendasari kesatuan wujud. Pemikiran Mulla Sadra memperkaya wacana filsafat Islam dengan membawa Wahdat al-Wujud ke ranah yang lebih komprehensif dan sistematis. Dalam perbandingan ini, jelas bahwa Ibn Arabi menekankan aspek mistis dari kesatuan wujud, sementara Suhrawardi menekankan intuisi spiritual melalui metafora cahaya. Di sisi lain, Mulla Sadra menyatukan intuisi mistis dan analisis rasional dalam pandangannya, menjadikan teori Wahdat al-Wujudnya lebih

holistik, yang tidak hanya menyentuh dimensi spiritual tetapi juga memberikan penjelasan rasional mengenai perjalanan substansial seluruh makhluk menuju Tuhan.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep *Wahdat al-Wujud* dalam pemikiran Mulla Sadra, khususnya dalam Filsafat al-Wujudnya, memberikan kontribusi penting terhadap filsafat Islam. Mulla Sadra mengajukan percikan filosofik dari Filsafat al-Wujud terhadap konsep *Wahdat al-Wujud* yang menunjukkan bahwa, semua realitas adalah manifestasi dari satu Wujud Ilahi, yang dijelaskan melalui teori gerak substansial (*al-harakat al-jauhariyyah*). Konsep ini mengubah pandangan ontologis dan kosmologis dalam sistematika Filsafat Islam, dengan menyatakan bahwa segala sesuatu berada dalam proses menuju penyatuan dengan Tuhan. *Wahdat al-Wujud yang tgersirat pada Filsafat al-Wujud* sekaitan dengan aspek teologis, epistemologis, dan etika, memperkenalkan pemahaman yang dianggap baru mengenai hubungan antara makhluk dan Tuhan, serta pengetahuan intuitif. Dibandingkan dengan pemikiran Ibn Arabi dan Suhrawardi, Mulla Sadra menawarkan pendekatan rasional yang memperkaya tradisi filsafat Islam. Penelitian ini menegaskan relevansi dan dampak signifikan dari teori ini dalam perkembangan filsafat Islam.

Daftar Pustaka

Ahmed, E. (2018). Mulla Sadra's Notion Of Existence:A Comparative Review. *Al-Hikmat: A Journal of Philosophy*, 38.

Akbar, A. (2016). Looking at Ibn 'Arabi's Notion of Wahdat al-Wujud as a Basis for Plural Path to God. *Journal of Islamic Studies and Culture*, 4(1). <https://doi.org/10.15640/jisc.v4n1a6>

Akbari, R. (2021). Mulla Sadra on Beauty and Art. *The International Journal of Humanities*, 28(1).

Ali, N. (2016). Religious language in the transcendent philosophy of Mulla Sadra. *Kom : Casopis Za Religijske Nauke*, 5(2), 23–38. <https://doi.org/10.5937/kom1602023N>

Aziz, M. (2015). Mulla Shadra [1571 M - 1636 M] (Study Tentang Pemikiran Al-Hikmah Al-Muta'aliyah Dan Al-Asfar Al-Arba'ah). *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1).

Bowen, G. A. (2009). Document Analysis as a Qualitative Research Method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>

Corbin, H. (2014). *History of Islamic philosophy*. routledge.

Dewi Nur Asiyah. (2022). Pandangan Ibn Al-Arabi Mengenai Wahdat Al-Wujud dan Konsep Kebahagiaan. *Spiritualita*, 5(2), 73–82. <https://doi.org/10.30762/spiritualita.v5i2.844>

Elahi, M., Behesht, I., Razavi, S. H., Mousavi, S. A. A., & Hosseini, S. M. (2022). A comparative study of the status of the perfect human being from the perspective of Mulla Sadra and Kant. *Journal of Positive School Psychology*, 6(3).

Faruque, M. U. (2018). The Labyrinth of Subjectivity: Constructions of the Self from Mullā Ṣadrā to Muḥammad Iqbāl. *University of California, Berkeley*.

Fink, A. (2019). *Conducting research literature reviews: From the internet to paper*. Sage publications.

Gliner, J. A., & Morgan, G. A. (2017). *Research Methods in Applied Settings: An integrated approach to design and analysis*.

Iqbal, M. (Ed.). (2017). *Between Physics And Metaphysics: Mulla Sadra On Nature And Motion* (1 ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315259475>

Kalin, I. (2010). An Annotated Bibliography of the Works of Sadr al-Din al-Shirazi (Mulla <https://journals.unisba.ac.id/index.php/tamadduna/index>

- Sadra) with a Brief Account of His Life. *Islamic Studies*, 42(1).
- Kavyani, M. S., Razmi, H., & Parsania, H. (2024). Reconstructing William Lane Craig's Explanation of Absolute Time Based on Mulla Sadra's Philosophy. *Sophia*, 23(3). <https://doi.org/10.1007/s11841-024-01038-6>
- Kermani, T. (2014). Diskursus Akhlak dalam Filsafat Mulla Sadra. *Kanz Philosophia : A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*, 4(1), 78. <https://doi.org/10.20871/kpjipm.v4i1.56>
- Maliki, A. (2021). Menggagas Epistemologi Dalam Filsafat Islam. *At-Thariq: Jurnal Studi Islam dan Budaya*, 1(2). <https://doi.org/10.57210/trq.v1i2.80>
- McKenney, S. E., & Reeves, T. C. (2012). *Conducting educational design research*. Routledge.
- Nasr, S. H. (2006). Islamic Philosophy from Its Origin to the Present: Philosophy in the Land of Prophecy. *State University of New York Press*.
- Nur Laini, H. U., & Soleh, A. K. (2024). Ajaran Isyrāqī: Studi Kritis-Epistemologis Filsafat Iluminasi Suhrawardi. *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 22(1), 1–24. <https://doi.org/10.21111/klm.v22i1.12274>
- Rahman, A. R. (2022). KONSEP JIWA MENURUT MULLA SHADRA. <https://doi.org/10.31219/osf.io/uwyxa>
- Rahman, F., & Muzammil, S. (2023). Penafsiran Paradigma Wahdah Al-Wujud Dalam Pemikiran Islam: Studi Komparasi Gagasan Kesatuan Wujud Ibrahim Al-Kurani Dan Mulla Sadra. *ESOTERIK*, 9(1), 53. <https://doi.org/10.21043/esoterik.v9i1.18461>
- Rezazadeh, R. (2011). Thomas Aquinas and Mulla Sadra on the Soul-Body Problem: A Comparative Investigation. *Journal of Shi'a Islamic Studies*, 3(2).
- Rizvi, S. (2020). Tradition and Islamic Philosophy: Some Recent Urdu Publications on Mullā Ṣadrā. *Journal of Urdu Studies*, 1(1), 27–52. <https://doi.org/10.1163/26659050-12340002>
- Rustom, M. (2009). Qur'anic Exegesis in Later Islamic Philosophy: Mullā Ṣadrā's Tafsīr Sūrat al-Fātiĥa. *University of Toronto (Canada)*.
- Saputra, H. (2016). Konsep Epistemologi Mulla Shadra. *Substantia*, 18(2).
- Saputra, M. D. H. (2022). Islam Sebagai Alternatif Paradigma Dan Epistemologi Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Al-Aqidah*, 14(1), 57–73. <https://doi.org/10.15548/ja.v14i1.3970>
- Shah, S. A. (2018). Conception Of Time And Being In The Transcendent Philosophy Of Mulla Sadra. *Journal of Social Sciences and Humanities*, 50(1).
- Shah-Kazemi, R. (2012). *The spirit of tolerance in Islam*. I.B. Tauris in association with the Institute of Ismaili Studies.
- Shull, F., Singer, J., & Sjøberg, D. I. K. (Ed.). (2008). *Qualitative Methods in Empirical Studies of Software Engineering*. Springer.
- Trisno, A. (2022). Model Penalaran Epistemologi Irfani; Filsafat Al-Hikmah Al-Muta'aliyah Mulla Shadra. *Journal of Islamic Thought and Philosophy*, 1(02).
- کمالی زاده، ط. (2023). & ، متولی حقیقی، م.، صحاف، م. خ باغ نظر. تعالی در معماری ایرانی با تاملی در حکمت متعالیه *Online First*. <https://doi.org/10.22034/bagh.2023.404885.5410>